

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan pengguna narkoba tidak hanya berasal dari masyarakat kota melainkan masyarakat desa yang juga merupakan pengguna narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba mempunyai tingkat bahaya yang kompleks. Penggunaan narkoba dapat merusak pola kehidupan keluarga, masyarakat, serta kehidupan yang dapat mengancam kelangsungan hidup generasi bangsa. Saat ini pengguna terbesar narkoba adalah anak-anak dan remaja. Remaja rentan menjadi sasaran peredaran narkoba karena mental dan rasa ingin tau serta keinginan untuk mencoba yang tinggi. Selain itu penyebab remaja menggunakan narkoba yaitu kurangnya pengendalian diri, konflik individu, kurangnya kontrol keluarga, kurangnya pendidikan mengenai bahaya narkoba, serta kurangnya penerapan disiplin dan tanggung jawab pada remaja.

Penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA semakin menyebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. *The World Program of Action for Youth on Drug*, sebuah badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa penyalahgunaan NAPZA adalah salah satu prioritas utama dari 10 isu global utama yang berhubungan dengan kehidupan pemuda. Menurut *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) (2019) diketahui terdapat catatan kriminal dari berbagai negara di dunia bahwa penyalahgunaan NAPZA dimulai saat usia muda yaitu sebanyak 271 juta jiwa atau 5,5% dari jumlah populasi penduduk dunia penyalahguna NAPZA berada di rentang usia 15-64 tahun (UNODC, 2020). Hal ini dapat disimpulkan remaja sangat berpotensi meningkatkan angka penyalahgunaan NAPZA (Sriwijaya, 2020).

Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja semakin meningkat dimana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika. Menurut *World Drugs Reports* yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menyebutkan pada tahun 2018 sebanyak 5,6% (275 juta penduduk di dunia) menyalahgunakan NAPZA. Tahun 2019 sampai bulan Juni 2021 penduduk dunia yang menggunakan NAPZA meningkat sebesar 1,89% (Bangun Santoso, 2019).

Badan Nasional Narkotika (BNN) mencatat pengguna narkoba di Indonesia pada tahun tahun 2018 mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. BNN menyebutkan bahwa ada peningkatan penyalahgunaan NAPZA selama tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 0,03% dan pengguna paling banyak berusia 15 hingga 65 tahun yang menembus angka 3,6 juta orang (Puslitdatin, 2019). Pada tahun 2021 sampai bulan Juli tercatat jumlah korban penyalahgunaan NAPZA yang dilayani sebanyak 21.680 orang (BNN, 2020).

Kalimantan Selatan pada bulan Januari hingga Desember 2019, tercatat ada sebanyak 59.590 orang yang menyalahgunakan narkoba (Usman, 2019) dan di Banjarmasin sendiri pada tahun 2019 tercatat 38.680 pengguna narkoba dalam penanganan Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin (Klikkalsel.com, 2019).

Upaya pengobatan secara medis tidak selalu memuaskan karena pecandu yang mengikuti program pengobatan detoksifikasi, setelah beberapa minggu berhenti memakai narkoba jadi kambuh karena di datangi oleh teman pecandu. Detoksifikasi yaitu merupakan perawatan awal untuk membersihkan darah darah dari berbagai zat racun yang bersal dari Narkotika. Untuk mengatasi persoalan itu dukungan dan sikap proaktif dari keluarga mutlak diperlukan melalui program rehabilitasi (Isnaini, Y 2011).

Program rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, didasarkan atas penggunaan komunikasi dalam komunitas sebagai metode terapi dan rehabilitasi. Penggunaan komunikasi yang tercipta diantara pecandu narkoba sebagai anggota komunitas dengan para konselor adiksi mengarah pada proses terapi. Metode terapi dan rehabilitasi melalui komunitas dikenal dengan istilah *Therapeutic community*. Program *Therapeutic community* tidak hanya melibatkan mantan pecandu narkoba sebagai konselor tetapi keterlibatan keluarga residen sangat di perlukan untuk pemulihan.

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 23 Mei 2022 yaitu melakukan survei dan mewawancarai awal kepada 10 orang pasien yang di rehabilitasi NAPZA yang mana terdiri dari beberapa pasien laki-laki dan perempuan. Lima orang tidak patuh terhadap program rehabilitasi yang dilakukan oleh pihak rumah sakit karena konselor kurang memberikan arahan dan kurang memberikan nasehat yang baik pada mereka, tiga orang kepatuhan mereka masih sedang karena program rehabilitasi tersebut masih dirasakan berdampak pada hasil tersebut sebut pada dukungan konselor pada diri mereka, sementara 2 orang termasuk tinggi kepatuhan mereka dalam mengikuti program program rehabilitasi diberikan konselor tersebut.

Hasil survei dilokasi penelitian bahwa pasien yang mengikuti rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum terbanyak adalah usia remaja Tahun dan dari hasil wawancara bahwa pasien yang di rehabilitasi NAPZA ini telah memiliki kepatuhan dari diri mereka masing-masing yang mana kepatuhan ini muncul karena ada beberapa pasien yang memiliki kesadaran diri mereka serta beberapa dukungan dari konselor yang membuat mereka menjadi lebih kuat kepatuhan diri, agar tidak lagi melakukan dan mereka menyadari dengan baik yang telah mereka lakukan tersebut salah dan merugikan kesehatan diri mereka sendiri.

Konselor memiliki peran sebagai konsultan, fasilitator, motivator dan pemimpin melalui layanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan konselor

terhadap klien mengenai pada aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pemulihan, cara meningkatkannya dengan salah satu metode layanan konseling individu yang lebih fokus untuk menangani masalah motivasi. Faktor pendukung aktivitas konselor dalam kepatuhan untuk pemulihan klien dari basic pendidikan dan pengalaman konselor sebagai *recovery addict*; Segi prasarana memfasilitasi program rehabilitasi; Klien sendiri terlihat kesadaran penuh konselor termotivasi; Dukungan dari lingkungan masyarakat dan pihak keluarga sebagai panutan bagi klien terhadap pemulihannya. Sedangkan faktor penghambat dari segi internal Klien sulit untuk diajak berbicara; Klien masih merasa asik untuk menggunakan NAPZA; dan rekan-rekan kerja kecapean. Dari segi eksternal (keluarga dan lingkungan rekan sebaya) merupakan perilaku Ko-dependen.

Berdasarkan dari penelitian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang masalah peran dari konselor dan dari segi kepatuhan mengikuti program rehabilitasi NAPZA. Karena hal ini penting dilakukan karena dapat melihat secara langsung program dari rehabilitasi tersebut NAPZA dari pasien ini muncul disebabkan karena ada faktor yang mempengaruhi dari dalam diri sehingga sebagian dari pasien memiliki kepatuhan dalam mengikuti rehabilitasi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu "Bagaimana Hubungan Dukungan perawat sebagai Konselor dengan kepatuhan mengikuti program rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dan Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin?"

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Dukungan Perawat Sebagai Konselor dengan kepatuhan mengikuti program

rehabilitasi NAPZA di RSJD Sambang Lihum dan Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1.3.2 Tujuan Khusus

3.1.2.1 Meingindentifikasi tingkat dukungan perawat sebagai konselor program rehabilitasi NAPZA RSJD Sambang Lihum dan Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

3.1.2.2 Meingindentifikasi tingkat kepatuhan mengikuti program rehabilitasi NAPZA RSJD Sambang Lihum Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

3.1.2.3 Mengindentifikasi hubungan dukungan perawat sebagai konselor dengan kepatuhan mengikuti program rehabilitasi NAPZA Ruma Sakit Jiwa Sambang Lihum dan Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam ilmu keperawatan jiwa yang terkait dengan Hubungan Dukungan perawat sebagai Konselor dengan kepatuhan mengikuti program rehabilitasi NAPZA di RSJD Sambang Lihum Banjarmasin

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Rumah Sakit, hasil ini di harapkan dapat memberi mamfaat bagi rumah sakit untuk mengetahui Hubungan dukungan perawat sebagai Konselor dengan kepatuhan mengikuti program rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa dan Yayasan Al-Hijrah.
2. Bagi pasien sebagai bahan informasi dalam menyadarkan diri sendiri sehingga tidak lagi menggunakan NAPZA dan dapat menghindarinya agar tidak merusak masa depan akan datang.
3. Peneliti selanjutnya, Hasil ini dapat memberikan mamfaat, bagi pengetahuan dan sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya

untuk mengetahui Hubungan Dukungan perawat sebagai Konselor Dengan Motivasi Mengikuti Pogram Rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa dan Yayasan Al-Hijrah.

1.5 Penelitian Terkait

Menurut dari peneliti belum pernah ada penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Dukungan Konselor Dengan Kepatuhan mengikuti program rehabilitasi NAPZA di rumah sakit jiwa tahun 2020 Adapun jurnal terkait penelitian antara lain:

1. Hidayatullah (2018) dengan judul Peranan Agama Dalam Rehabilitasi Pelaku Narkoba Studi Kasus di Pondok Pesantren Surlayala Inabah XIX Surabaya penelitian ini dilatarbelakangi karena semakin maraknya peredaran narkoba dari kalangan elit hingga masyarakat bawah, selain itu adanya anggapan bahwa para pelaku narkoba selalu dipandang negatif dan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya, padahal yang mereka butuhkan adalah dukungan untuk bangkit menjadi manusia normal lagi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Psikologi Agama dan metode Interpretasi Agama. Selain itu juga dimaksudkan untuk memperoleh keterangan dari para Anak Bina maupun Pengurus Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, dengan meminjam teori William James yang menganalisis tentang peranan sentral agama dalam membentuk perilaku manusia, atau agama menjadi solusi terapi terbaik bagi kesehatan jiwa. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah: (1) Terapi di Pondok Suryalaya Inabah XIX menggunakan model pembinaan islami, yakni dengan metode terapi dzikir yang meliputi tiga tahapan, terapi mandi, shalat, kemudian dzikir yang dilakukan setiap hari selama minimal 6 bulan masa pembinaan. Setelah Anak Bina selesai mengikuti pembinaan di Inabah, masih dianjurkan untuk mengikuti

program terapi bina lanjut, agar nantinya Anak Bina tidak kembali terjerumus dunia narkoba. (2) Dalam pelaksanaan program terapi, ada faktor pendukung dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya. Adapun faktor pendukung antara lain adanya kinerja pengurus yang baik antara pengurus dan santri binaan, kedispilinan Anak Bina dalam mengikuti program, program yang berkualitas dan sesuai, adanya dukungan masyarakat dan pemerintah, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya pemahaman Anak Bina terhadap baca tulis Al-Qur'an, sifat tempramental ataupun kerusakan kognitif pada Anak Bina, adanya perbedaan undang-undang tentang narkoba dan rehabilitasi. Persamaan penelitian ini menggunakan Rehabilitasi Pelaku Narkoba, sementara perbedaan penelitian ini pada variabel yang diteliti tidak menggunakan variabel Peranan Agama, namun dukungan konselor dan tingkat kepatuhan.

2. Amalia (2018) Model Konseling Islami Dalam Proses Penanganan Kasus Napza di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang ditentukan adalah setiap responden harus mengetahui atau terlibat langsung dalam masalah yang diteliti seperti kepala pusat rehabilitasi NAPZA, karyawan atau petugas rehabilitasi, dokter dan konselor. Pengumpulan data menggunakan observasi, teknik wawancara, angket dan studi dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) layanan rehabilitasi terhadap pasien NAPZA itu terdiri dari (a) detoksifikasi, (b) program dasar (primary), (c) program lanjutan (Re Entry). (2) model konseling Islami yang diberikan kepada pasien NAPZA terdiri dari : (a) mengingatkan pasien kepada hakikat dan fitrah manusia, (b) memberi

penjelasan tentang NAPZA dalam pandangan Islam, (c) mengingatkan untuk salat lima waktu, dan memberi penjelasan kepada pasien bagaimana cara agar pasien bisa pulih dari ketergantungan NAPZA sesuai dengan pandangan Islam. Persamaan penelitian ini menggunakan Penanganan Kasus Napza, sementara perbedaan penelitian ini pada variabel yang diteliti tidak menggunakan variabel model konseling islami, namun dukungan konselor dan tingkat kepatuhan.

3. Supit (2017) Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Narkoba. Dalam tulisan ini membahas tentang peran-peran pekerja sosial yang dapat digunakan untuk menangani masalah sosial dan secara khusus menangani para korban penyalahgunaan narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba semakin meningkat di Indonesia, korban yang ditimbulkan semakin banyak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya proses intervensi oleh pekerja sosial dengan menggunakan adalah peran pendorong, peran penghubung, peran advokasi, peran perunding, peran pelindung, peran fasilitasi, peran inisiator, peran negosiator, peran edukator dan peran konselor. Persamaan penelitian ini menggunakan korban penyalahgunaan Narkoba, sementara perbedaan penelitian ini pada variabel yang diteliti tidak menggunakan Peran Pekerja Sosial, namun dukungan konselor dan tingkat kepatuhan.
4. Arifin (2016) dengan judul Rehabilitasi Sosial Korban Napza Di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan pekerjaan sosial dan sosiologi. Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer meliputi Sembilan informan yang diantaranya adalah Pimpinan Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar dan sumber data sekunder adalah berupa

wawancara, alat-alat dokumentasi, alat tulis dan tape recorder. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang proses rehabilitasisosial, manfaat rehabilitasi dan kendala dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial tersebut adalah; dimana proses-proses rehabilitasi harus berjalan sesuai prosedur yang berlaku menguak masalah yang dihadapi korban penyalahgunaan Napza dan faktor yang mempengaruhi korban terjerumus ke Napza tersebut. Manfaat yang dirasakan mantan penerima manfaat di PSMP Toddopuli Makassar adalah perubahan prilaku korban menjadi lebih baik, mempunyai potensi dan mandiri. Kendala yang dihadapi pembina pada penerima manfaat apabila peran orang tua kurang membantu dengan cara memberikan uang jajan yang berlebihan sehingga penerima manfaat dengan gampangnya membeli lem bagi penderita inhalusia/ (penghisap lem). Dukungan orangtua sangat penting bagi penerima manfaat dan bimbingan keagamaan agar segera pulih/kembali pada kondisi sebelumnya dan kembali dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai mana makhluk sosial lainnya. Persamaan penelitian ini menggunakan rehabilitasi sosial korban Napza, sementara perbedaan penelitian ini pada variabel yang diteliti tidak menggunakan variabel dukungan konselor dan tingkat kepatuhan.

5. Kurniawati (2014) dengan judul Standar Pelayanan Pekerja Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta menjelaskan tentang gambaran standar pelayanan pekerja sosial terhadap korban penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil obyek penelitian standar pelayanan pekerja sosial dari awal hingga hasil yang dicapai terhadap korban penyalahgunaan Napza. Dengan subyek utamanya merupakan Korban Penyalahgunaan Napza (residen), kepala panti, pendamping dan pekerja sosial. Kemudian untuk teknik pengumpulan data, yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisisnya dengan

menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan semua informasi, mereduksi data dan kemudian menyajikan hasil dengan teknik berfikir deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rehabilitasi Napza yang dilakukan oleh pekerja sosial di Panti Sosial Pamardi Putra membutuhkan standar pelayanan seperti pendekatan awal, pengungkapan dan pemahaman masalah (Assessment), penyusunan rencana pemecahan masalah, pemecahan masalah, resosialisasi dan terminasi. Hal ini dilakukan, agar dapat memberikan perlindungan terhadap residen dari kesalahan praktik dan membantu residen kembali berfungsi sosial serta dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hasil dari penerapan standar pelayanan pekerja sosial tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif bagi residen dilihat dari segi emosi dan psikologis, segi intelektual dan spiritual serta segi keterampilan dan kemandirian residen. Pada prinsipnya perubahan yang mendasar pada diri residen dapat ditunjukkan dengan adanya clean drug, mampu hidup normatif dan mempunyai rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, Panti Sosial Pamardi Putra dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan terapi dan rehabilitasi terpadu (*One Stop Center*) menggunakan metode *Therapeutic Community* sebagai *basic* program yang membantu *residen* untuk *recovery*. Persamaan penelitian ini menggunakan korban penyalahgunaan Narkoba, sementara perbedaan penelitian ini pada variabel yang diteliti tidak menggunakan standar pelayanan pekerja sosial, namun dukungan konselor dan tingkat kepatuhan.